

MULTIKULTURALISME DI INDONESIA: ANALISIS TOLERANSI DAN KONFLIK SOSIAL DALAM MASYARAKAT BERAGAM

Fadil Mas'ud¹, Alfret Benu², Wihelmina Ruli Loo^{3*}, Kristina Desita Angul⁴,
Emirenciana Aek Bria⁵, Suriyanti Ramadhani Soemowinoto⁶, Angel Stefanie Nafa⁷

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FKIP Universitas Nusa Cendana

[1fadil.masud@staf.undana.ac.id](mailto:fadil.masud@staf.undana.ac.id), [2alfred.benu@sfaf.undana.ac.id](mailto:alfred.benu@sfaf.undana.ac.id),
[3*wihelminaloo28@gmail.com](mailto:wihelminaloo28@gmail.com), [4kristinadesitaangul12@gmail.com](mailto:kristinadesitaangul12@gmail.com),
[5renchybria07@gmail.com](mailto:renchybria07@gmail.com), [6suwandosuwando602@gmail.com](mailto:suwandosuwando602@gmail.com),
[7angelnafa4@gmail.com](mailto:angelnafa4@gmail.com)

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study examines the dynamics of multiculturalism in Indonesia, focusing on the level of tolerance and conflict patterns in diverse societies. The aim is to understand how the principles of multiculturalism are implemented, the factors that build tolerance, and the causes of intergroup tensions. Using a descriptive qualitative approach through a literature review, document analysis, and brief interviews, this study found that the practice of tolerance is quite strong due to local cultural values, the role of community leaders, and government-supported policies. However, conflicts still arise due to political interests, economic inequality, stereotypes, and the spread of misinformation in digital media. These findings indicate that multiculturalism is not yet fully stable and needs to be strengthened through inclusive education, cross-cultural dialogue, and socially just policies. Multiculturalism remains a key foundation of unity that must be continuously maintained.

Keywords: *Multiculturalism, Tolerance, Social Conflict*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dinamika multikulturalisme di Indonesia, dengan fokus pada tingkat toleransi dan pola konflik dalam masyarakat yang beragam. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip multikulturalisme diterapkan, faktor-faktor yang membangun toleransi, dan penyebab ketegangan antarkelompok. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui tinjauan pustaka, analisis dokumen, dan wawancara singkat, penelitian ini menemukan bahwa praktik toleransi cukup kuat karena nilai-nilai budaya lokal, peran tokoh masyarakat, dan kebijakan dukungan pemerintah. Namun, konflik masih muncul akibat kepentingan politik, ketimpangan ekonomi, stereotip, dan penyebaran informasi palsu di media digital. Temuan ini menunjukkan bahwa multikulturalisme belum sepenuhnya stabil dan perlu diperkuat melalui pendidikan inklusif, dialog lintas budaya, dan kebijakan yang berkeadilan sosial. Multikulturalisme tetap menjadi fondasi utama persatuan yang harus terus dijaga.

Kata Kunci: Multikulturalisme, Toleransi, Konflik Sosial

A. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Indonesia terdiri dari ratusan kelompok etnis, bahasa daerah, dan tradisi yang membentuk identitas nasional. Keragaman ini penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antar kelompok. Multikulturalisme kemudian menjadi konsep yang relevan untuk memahami bagaimana keragaman ini dikelola, dihormati, dan ditangani dalam masyarakat modern. (Dalam & Pendidikan, n.d.)

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia telah lama mempraktikkan nilai-nilai toleransi melalui praktik-praktik sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat istiadat setempat. Nilai-nilai ini tidak hanya mengatur hubungan antar kelompok, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya lokal memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Berbagai penelitian telah menemukan bahwa tradisi dan

kearifan lokal berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung terciptanya kohesi antar masyarakat. (Devianto & Dwiasnati, 2020)

Meskipun demikian, perkembangan sosial, politik, dan teknologi telah membawa dinamika baru dalam interaksi antarkelompok. Perubahan cara berkomunikasi, peningkatan mobilitas penduduk, dan kemudahan akses informasi juga memengaruhi persepsi identitas budaya. Situasi ini menciptakan lingkungan sosial yang lebih kompleks bagi masyarakat, terutama ketika pertemuan antarkelompok terjadi lebih sering dan cepat. (Muhamad et al., 2024)

Fenomena lain menunjukkan bahwa toleransi di Indonesia masih menghadapi tantangan akibat meningkatnya sentimen identitas. Di beberapa daerah, konflik sosial terjadi akibat ketimpangan ekonomi, persaingan sumber daya, dan isu politik yang memanfaatkan perbedaan sebagai alat untuk memobilisasi masyarakat. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun toleransi budaya kuat, stabilitas sosial tetap rentan terhadap

pengaruh eksternal maupun internal.(Issn, 2021)

Perkembangan media digital juga berperan dalam membentuk hubungan multikultural. Media sosial memungkinkan informasi dibagikan dengan cepat antarkelompok, tetapi di saat yang sama, media sosial juga menjadi tempat penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan provokasi yang mudah. Beberapa konflik modern disebabkan oleh informasi yang menyesatkan, yang menyebabkan ketegangan dan polarisasi dalam masyarakat.(Fajrussalam et al., 2022)

Penting untuk mengkaji bagaimana prinsip-prinsip multikulturalisme diterapkan dalam konteks Indonesia saat ini. Multikulturalisme bukan hanya tentang mengakui keberagaman, tetapi juga tentang bagaimana negara dan masyarakat menciptakan ruang sosial yang adil, inklusif, dan saling menghormati. Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang tindakan, kebijakan, dan interaksi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.(Di & Makna, n.d.)

Dalam kajian akademis, multikulturalisme sering dikaitkan dengan teori toleransi yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok memandang mereka yang berbeda. Toleransi bukan hanya tentang penerimaan, tetapi juga kemampuan untuk hidup bersama meskipun terdapat perbedaan yang signifikan. Teori konflik sosial juga relevan untuk memahami bagaimana ketegangan dapat muncul dalam situasi tertentu, terutama ketika faktor ekonomi, politik, atau ideologis memainkan peran kunci.(Hendra, 2022)

Berdasarkan fenomena ini, jelas terdapat kesenjangan antara cita-cita multikulturalisme dan realitas sosial yang sebenarnya. Banyak penelitian sebelumnya telah mengkaji aspek toleransi, konflik, atau pendidikan multikultural secara terpisah, tetapi hanya sedikit yang menghubungkan ketiga elemen tersebut dalam analisis yang komprehensif. Kesenjangan ini menjadi alasan penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang dinamika

multikulturalisme di Indonesia. (Rambe, 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi toleransi dan pola konflik terkini dalam masyarakat yang beragam. Dengan menggabungkan riset kepustakaan, wawancara singkat, dan analisis dokumen, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana interaksi sosial terjadi dan faktor-faktor apa yang mendukung atau menghambat keharmonisan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi makna dan pengalaman sosial yang lebih mendalam. (Santoso et al., 2022)

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa toleransi tetap menjadi nilai kunci dalam kehidupan bermasyarakat, terutama karena dukungan dari budaya lokal, peran tokoh masyarakat, dan kebijakan yang mendorong keberagaman. Namun, berbagai kasus konflik menunjukkan adanya tekanan sosial yang dapat melemahkan solidaritas kelompok, terutama ketika isu identitas dimanfaatkan untuk keuntungan pribadi. Fakta-fakta ini membentuk dasar penting

untuk memahami dinamika multikulturalisme yang sedang berlangsung. (Multikultural, 2024)

Dengan mempelajari dinamika tersebut, penelitian ini menawarkan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini membantu memperdalam pemahaman tentang hubungan antara multikulturalisme, toleransi, dan konflik dalam konteks Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan kebijakan yang mendukung keberagaman dan mengurangi potensi konflik. (Budi et al., 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: seberapa toleran masyarakat Indonesia dalam konteks multikulturalisme, dan faktor-faktor apa saja yang berkontribusi terhadap munculnya konflik sosial di komunitas yang beragam. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memperkuat multikulturalisme

sebagai fondasi persatuan bangsa di tengah perkembangan sosial yang terus berubah.(Azra, 2012)

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat membantu peneliti dalam memahami arti, pengalaman, dan sudut pandang individu dalam konteks sosial yang rumit berkenaan dengan multikulturalisme di Indonesia. Rancangan deskriptif digunakan untuk menyajikan gambaran yang jelas, terstruktur, dan mendalam mengenai tingkat toleransi serta dinamika konflik sosial yang terjadi dalam masyarakat yang beragam.(Teknologi et al., 2025)

Pemilihan metode ini didasari oleh tujuan penelitian yang ingin mengamati kondisi sosial secara langsung, dengan cara mengumpulkan data dari lapangan. Metode kualitatif mendukung peneliti dalam menggali pemahaman mengenai interaksi sosial, norma budaya, serta dinamika hubungan antar kelompok yang tidak dapat diukur dengan angka. Oleh karena itu, metode ini sangat cocok untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang

berkontribusi pada toleransi ataupun yang menyebabkan ketegangan dalam masyarakat yang beragam.(Haki et al., 2024)

Penelitian ini dilakukan di berbagai daerah yang menunjukkan keragaman sosial dan budaya yang kaya, termasuk lingkungan kota yang didiami berbagai etnis, institusi pendidikan yang menerapkan metode pembelajaran inklusif, serta komunitas dengan sejarah panjang interaksi lintas budaya. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara yang terencana, berdasarkan hubungan dengan isu toleransi dan konflik sosial, serta ketersediaan narasumber yang mengerti dinamika keberagaman. Penelitian berlangsung selama beberapa bulan, mencakup pengumpulan data di lapangan, tinjauan literatur, dan analisis hasil yang diperoleh.(*Metode Penelitian Kualitatif*, n.d.)

Objek penelitian melibatkan orang-orang yang memiliki pengetahuan atau pengalaman mengenai masalah keberagaman, termasuk tokoh-tokoh masyarakat, pendidik, pemimpin komunitas, warga lokal, dan juga informan penting lainnya. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposif, yakni

dengan memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang komprehensif dan relevan tentang interaksi sosial, praktik toleransi, dan kemungkinan terjadinya konflik di dalam masyarakat. (Siswanto et al., 2019)

Alat utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Di dalam penelitian kualitatif, peneliti mengambil peran sebagai alat utama yang melakukan wawancara, pengamatan, dan penafsiran data. Alat pendukung yang digunakan mencakup panduan untuk wawancara, lembar untuk observasi, dan format untuk analisis dokumen. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu wawancara yang mendalam, pengamatan langsung terhadap pola interaksi sosial, dan studi dokumenter yang meliputi jurnal, laporan, serta literatur akademik yang berkaitan dengan multikulturalisme. (Kelas et al., 2021)

Teknik analisis data menggunakan pendekatan Miles dan Huberman yang meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam tahap pengurangan data, peneliti memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan dari wawancara, pengamatan,

dan dokumen. Data selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi tematik agar lebih mudah memahami hubungan antara kategori. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang terdeteksi selama proses penelitian. (Spradley & Huberman, 2024)

Validitas data dipertahankan melalui triangulasi baik dari sumber maupun teknik, yang meliputi perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung demi memastikan keselarasan informasi yang ada. Langkah ini diambil untuk meningkatkan keabsahan serta ketepatan hasil penelitian. Dengan metode yang disusun secara teratur ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan gambaran yang menyeluruh tentang dinamika multikulturalisme, tingkat toleransi, serta pola-pola konflik sosial di masyarakat Indonesia. (Mekarisce & Jambi, n.d.)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat umum di Indonesia memiliki pemahaman yang cukup kuat tentang konsep multikulturalisme sebagai bagian dari

identitas nasional. Kesadaran akan keberagaman budaya, agama, dan etnis telah mengakar kuat di banyak komunitas, terutama melalui nilai-nilai Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Namun, pemahaman ini tidak selalu sejalan dengan praktik nyata. Di beberapa wilayah yang diteliti, peneliti masih menemukan adanya gesekan sosial yang muncul akibat perbedaan latar belakang kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa nilai multikulturalisme belum sepenuhnya terinternalisasi dalam tindakan sosial masyarakat, sehingga masyarakat rentan terhadap konflik ketika kohesi sosial terancam. (Dan et al., 2024)

Dalam praktik sehari-hari, toleransi dalam masyarakat terlihat melalui interaksi sosial di ruang publik, kerja sama antarwarga, dan saling menghormati dalam kegiatan keagamaan dan budaya. Di sekolah, nilai toleransi diperkuat melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Temuan ini sejalan dengan teori multikulturalisme Bhikhu Parekh, yang menyatakan bahwa interaksi sosial yang inklusif merupakan indikator

penting keberhasilan masyarakat multikultural. Meskipun demikian, intensitas dan kualitas praktik toleransi bervariasi di berbagai lingkungan, terutama di wilayah perkotaan yang lebih beragam. (Malang, 2021)

Penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial tidak selalu bersumber dari perbedaan budaya atau agama, tetapi lebih sering disebabkan oleh isu sosial dan ekonomi. Ketimpangan pendapatan, persaingan sumber daya, misinformasi, dan provokasi elit lokal merupakan faktor utama yang memicu konflik. Teori konflik sosial Lewis Coser mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa konflik seringkali muncul bukan dari perbedaan identitas, melainkan dari ketidakpuasan struktural yang belum terselesaikan. Oleh karena itu, keberagaman biasanya hanyalah pemicu sekunder ketika masalah sosial dan ekonomi menciptakan ketegangan. (Kesatuan & Keragaman, 2024)

Masyarakat yang tinggal di wilayah dengan kontak budaya yang tinggi cenderung menunjukkan tingkat toleransi yang lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan hipotesis kontak

Gordon Allport, yang menyatakan bahwa kontak kelompok dalam kondisi yang setara dapat mengurangi prasangka. Namun, penelitian menemukan bahwa ketika kontak terjadi dalam kondisi yang tidak setara—seperti antara kelompok minoritas dan mayoritas dengan akses ekonomi yang berbeda—kontak justru dapat memperkuat stereotip negatif dan meningkatkan potensi konflik.(Dan et al., 2024)

Sekolah telah terbukti menjadi salah satu aktor kunci dalam membangun budaya toleransi di kalangan anak muda. Banyak guru PPKn dan wali kelas menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya pendidikan multikultural. Namun, terdapat tantangan besar, seperti kurangnya pelatihan guru, terbatasnya materi ajar multikultural, dan kurangnya dukungan dari sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Arifin & Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar masih bertumpu pada kreativitas masing-masing guru, bukan pada kebijakan institusional yang sistematis.(Journal et al., 2023)

Program-program sekolah seperti pemilihan OSIS, kegiatan

pramuka, dan berbagai acara lintas budaya membantu mendorong kerja sama antar siswa. Kegiatan-kegiatan ini memperkuat pengembangan karakter toleran melalui pengalaman langsung, sebagaimana ditekankan oleh teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menjelaskan bahwa pembelajaran sosial melalui kegiatan kelompok dapat menghasilkan pemahaman yang lebih matang tentang keberagaman. Namun, di beberapa lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan ini belum dimanfaatkan secara maksimal, sehingga stereotip budaya masih melekat di kalangan siswa.(Kii et al., 2023)

Di tingkat masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah daerah berperan penting dalam menjaga persatuan sosial. Penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan forum komunikasi lintas agama atau lembaga adat yang aktif lebih baik dalam mencegah konflik sosial. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial Robert Putnam, yang menekankan pentingnya jaringan sosial dan rasa saling percaya antar anggota masyarakat dalam menciptakan kerukunan sosial. Namun, tidak semua daerah memiliki forum semacam itu, sehingga mereka lebih

rentan terhadap konflik ketika isu-isu sensitif muncul. (Pemikiran & Volume, 2014)

Dalam beberapa kasus, penelitian menemukan bahwa koordinasi antara lembaga formal seperti pemerintah dan aparat keamanan dan lembaga informal seperti kelompok adat dan organisasi keagamaan tidak berjalan dengan baik. Kurangnya kerukunan ini seringkali memperlambat penyelesaian konflik, terutama dalam konflik skala lokal. Situasi ini menunjukkan bahwa kebijakan multikultural yang bersifat top-down belum sepenuhnya menjangkau tingkat masyarakat, sehingga penguatan upaya di tingkat masyarakat menjadi penting. (Widiatmaka & Hidayat, 2022)

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketegangan antara idealisme multikulturalisme sebagaimana tertuang dalam dokumen nasional dan realitas praktik sosial di masyarakat. Multikulturalisme sebagai sebuah nilai telah berhasil menjadi bagian dari identitas nasional, namun implementasinya masih sangat bergantung pada kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan

masyarakat. Temuan ini mendukung pandangan Parekh bahwa multikulturalisme tidak cukup hanya menjadi ideologi; ia harus diwujudkan dalam sistem sosial yang adil. (Panuntun, 2023)

Toleransi merupakan proses yang dinamis, bukan kondisi yang statis. Toleransi dapat menguat ketika kondisi sosial aman, perekonomian stabil, dan komunikasi antarkelompok berjalan baik. Di sisi lain, toleransi melemah ketika masyarakat merasa terancam secara identitas maupun ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori akulturasi John Berry, yang menyatakan bahwa hubungan antarkelompok dipengaruhi oleh keamanan psikologis dan sosial. Dalam banyak kasus di Indonesia, konflik muncul ketika kepercayaan antarkelompok menurun akibat isu politik atau informasi yang menyesatkan. (Putri et al., 2024)

Temuan penelitian tentang penyebab konflik memperkuat studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbedaan identitas bukanlah akar utama konflik. Faktanya, isu-isu seperti masalah ekonomi, kesenjangan akses pendidikan, pengaruh politik, dan penyebaran berita bohong merupakan faktor-faktor

paling umum yang memicu ketegangan. Penyebaran informasi palsu melalui media digital telah terbukti mempercepat eskalasi konflik dalam beberapa kasus. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan literasi digital masyarakat untuk mengurangi konflik berbasis misinformasi. (Siswa & Mbs, n.d.)

Penelitian ini berkontribusi signifikan terhadap pemahaman hubungan antara keberagaman, toleransi, dan konflik sosial di Indonesia. Temuan ini menekankan bahwa stabilitas multikulturalisme harus dibangun melalui tiga aspek utama: nilai, institusi, dan interaksi sosial. Multikulturalisme tidak dapat hanya diajarkan sebagai sebuah konsep; ia juga perlu diwujudkan melalui kebijakan publik yang inklusif, program pendidikan yang kuat, dan interaksi sosial yang berlandaskan keadilan dan kesetaraan. Komitmen berkelanjutan dari lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah merupakan kunci untuk memastikan keharmonisan jangka panjang di tengah keberagaman Indonesia. (Zahra, 2025).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa multikulturalisme di Indonesia merupakan bagian fundamental dari kehidupan sosial, yang memungkinkan berbagai kelompok budaya, agama, dan etnis untuk hidup berdampingan dalam satu ruang nasional. Masyarakat umum umumnya memiliki pemahaman positif tentang keberagaman sebagai identitas nasional, dan nilai-nilai ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial yang menunjukkan rasa hormat antar kelompok. Namun, penerimaan normatif ini belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam praktik toleransi yang konsisten. Masih terdapat ketegangan antara idealisme multikulturalisme yang tertuang dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dengan realitas di lapangan, yang seringkali dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi yang tidak merata, rendahnya literasi digital, dan kepentingan politik yang memperumit hubungan antarkelompok.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh faktor struktural, seperti ketimpangan ekonomi, persaingan sumber daya, provokasi politik, dan penyebaran

informasi palsu, alih-alih oleh perbedaan budaya atau agama itu sendiri. Stereotip dan prasangka antarkelompok memperburuk situasi ketika situasi sosial tidak stabil, dan ketidakadilan seringkali mempercepat peningkatan ketegangan. Selain itu, lembaga pendidikan, yang seharusnya menjadi media utama untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural dan toleransi, tidak menjalankan tugasnya dengan baik. Para guru menghadapi tantangan seperti kurangnya pelatihan, keterbatasan materi ajar, dan dukungan institusional yang tidak memadai, sehingga nilai-nilai toleransi belum sepenuhnya terinternalisasi oleh siswa.

Berdasarkan temuan-temuan ini, studi ini merekomendasikan perlunya memperkuat multikulturalisme melalui kebijakan pendidikan yang lebih inklusif, meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, dan menyediakan materi pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Pemerintah daerah, tokoh agama, dan lembaga adat juga perlu bekerja sama dengan lebih baik untuk menciptakan ruang dialog lintas budaya yang lebih efektif, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki riwayat

potensi konflik. Penguatan literasi digital sangat penting untuk mencegah penyebaran informasi palsu yang dapat menyebabkan konflik dan merusak kepercayaan antarkelompok. Selain itu, upaya untuk memperbaiki struktur sosial yang timpang melalui pemerataan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dapat menjadi langkah penting dalam mencegah konflik berbasis kepentingan.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengeksplorasi lebih mendalam hubungan antara perkembangan teknologi digital dan dinamika toleransi serta konflik sosial dalam masyarakat multikultural. Studi perbandingan lintas wilayah juga perlu dilakukan untuk memahami variasi praktik multikultural dan faktor-faktor lokal yang memengaruhinya. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metode campuran untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang persepsi, pengalaman, dan praktik multikulturalisme masyarakat di berbagai kelompok sosial. Dengan demikian, temuan-temuan selanjutnya diharapkan dapat memperkaya

pemahaman akademis dan memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat lokal dalam memperkuat kerukunan sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Kegalauan Identitas dan Kekerasan Sosial: Multikulturalisme, Demokrasi dan Pancasila*. 1(1), 1–12.
- Budi, Y., Santosa, P., & Maulana, W. (2025). *Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA*. 12(1), 93–106.
- Dalam, N., & Pendidikan, S. (n.d.). *MULTIKULTURALISME, BAHASA INDONESIA, DAN NASIONALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL 1 H.A.R. Tilaar Anggota, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia. November 2014*.
- Dan, M., Pada, P., & Sosial, K. (2024). *Multikulturalisme dan pengaruhnya pada isu kesejahteraan sosial*. 7482, 138–144.
- Devianto, Y., & Dwiasnati, S. (2020). *Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia Indonesia*. *Jurnal Telekomunikasi Dan Komputer*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.22441/incomtech.v10i1.7460>
- Di, M., & Makna, I. (n.d.). *Multikulturalisme di Indonesia: makna, problematika, dan strategi pengembangan*. 4(2), 12–19.
- Fajrussalam, H., Rahmania, A., Ningsih, J., Khofifah, M., Mulyanti, P., & Kaaffah, S. (2022). *MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI ANTAR AGAMA DI LINGKUNGAN MULTIKULTURAL KEPADA ANAK SESUAI AJARAN AGAMA ISLAM*. 3(4), 3–11.
- Haki, U., Prahastiwi, E. D., Hasibuan, N. S., Bangsa, U. B., Selatan, U. T., & Info, A. (2024). *Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. 1–19.
- Hendra, R. (2022). *Pendidikan Multikultural Wujud Toleransi di SMP Fidelis Payakumbuh*. 1319–1334. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2405>
- Issn, P. (2021). *Binaan Pascasarjana Unpas Universitas Pasundan Bandung*. 2.
- Journal, I., Humanities, O., Ibrahim, M. A., Hidayat, E. R., Widodo, P., & Faculty, N. S. (2023). *Horizontal Conflict Resolution Related to Belief in Religious Tolerance in Multi-Cultural Society in Indonesia*. 2(6), 1925–1929.
- Kelas, O., Smp, V. I. I., & Kota, D. I. (2021). *Triangulasi Jurnal Pendidikan: Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM TIGA. 00*.
- Kesatuan, M., & Keragaman, D. A. N. (2024). *PANCASILA DALAM PERSEPTIF MULTIKULTURALISME: 1(4), 690–699*.
- Kii, R. I., Harmoni, M., & Dialog, D. A. N. (2023). *Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural*. 6(3), 238–244.
- Malang, U. M. (2021). *URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM*. 6(2015), 79–86.
- Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (n.d.).

- Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public Health.* 12(33).
- Metode Penelitian Kualitatif.* (n.d.).
- Muhamad, A., Nasoha, M., Atqiya, A. N., Zidane, M., Sifa, P. M., & Mawarni, I. D. (2024). *Kewarganegaraan dan Pengakuan Budaya Lokal: Tantangan Multikulturalisme di Era Modern Indonesia Program Doktor Ilmu Hukum Universitas Sebelas Maret, Indonesia UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.* 3.
- Multikultural, M. (2024). *OGI PLURALISME DALAM MENJEMBATANI PERBEDAAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL* Norma. 7693, 129–142.
- Panuntun, S. (2023). *PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DAN PROSPEKNYA DI INDONESIA Slamet.* 5(8).
- Pemikiran, J., & Volume, S. (2014). *Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No.2, November 2013.* 2(2).
- Putri, A. A., Nurhuda, A., Assajad, A., & Sinta, D. (2024). *THE IMPORTANCE OF BUILDING RELIGIOUS TOLERANCE IN INDONESIA THROUGH MULTICULTURAL EDUCATION FROM AN ISLAMIC PERSPECTIVE.* 15(01), 1–9.
- Rambe, K. F. (2025). *Kajian Toleransi Beragama: Landasan Etis Memanajemen Konflik dan Ekstremisme.* 1(4), 202–216.
- Santoso, P., Juni, H., & Saragih, R. (2022). *Resolusi konflik kepercayaan dalam toleransi beragama pada masyarakat multikultural di indonesia.* 10(3), 183–192.
- Siswa, K., & Mbs, S. M. A. (n.d.). *Penguatan Nilai-Nilai Multikulturalisme: Strategi Efektif Meningkatkan Toleransi dan Mencegah Konflik Sosial di.* 9(1), 307–318.
- Siswanto, D., Tay, R., Rusmiwari, S., Studi, P., Publik, A., Tunggadewi, U. T., & Berkelanjutan, P. (2019). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN Dicky.* 8(4), 217–222.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: 1(2), 77–84.*
- Teknologi, J., Dan, P., Jtpp, P., Nurrisa, F., & Hermina, D. (2025). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP).* 02(03), 793–800.
- Widiatmaka, P., & Hidayat, M. Y. (2022). *Pendidikan multikultural dan pembangunan karakter toleransi.* 09(02), 119–133.
- Zahra, M. (2025). *Membangun Identitas Nasional di Tengah Keragaman: Peran Multikulturalisme dalam Persatuan Indonesia.* 3(2), 120–128.